
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020
<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka

Jacky Zakaria, Muhammad Irfan Wahid

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
[*zaknorton23@gmail.com](mailto:zaknorton23@gmail.com)

<p>Keywords: <i>Hamka</i> <i>History</i> <i>Perspective</i></p>	<p>Abstract <i>This paper explores the history of Indonesian Islam from Hamka's perspective, especially regarding the history of the entry of Islam in Indonesia in general and the history of the entry of Islam in West Sumatra in particular, as well as the contribution of Hamka's thoughts to the historiography of Indonesian Islam. Hamka, who is more famous as a scholar and writer, is also a historian. Hamka produces historical works on the history of Indonesian Islam. Moreover, Hamka's knowledge on history is self-taught by reading history books. The author uses data sources consisting of primary sources and secondary sources obtained through library research. The historical methods used are heuristics (data collection), verification (source criticism), interpretation (data interpretation), and historiography (history writing). The article concludes that Hamka's thoughts on the history of Indonesian Islam are illustrated by his theory regarding the history of the entry of Islam in Indonesia which is called the Mecca theory. Islam that existed in the archipelago in the 7th century spread to several areas in West Sumatra such as Ulakan, Pariaman, Minangkabau, and so on. Islam easily adapts to local culture and even becomes part of existing customs.</i></p>
<p>Kata Kunci: <i>Hamka</i> <i>Sejarah</i> <i>Perspektif</i></p>	<p>Abstrak <i>Tulisan ini meneroka tentang sejarah Islam Indonesia menurut perspektif Hamka, terutama perihal sejarah masuknya Islam di Indonesia secara umum dan sejarah masuknya Islam di Sumatera Barat secara khusus, serta kontribusi pemikiran Hamka pada historiografi Islam Indonesia. Hamka yang lebih masyhur sebagai ulama sekaligus sastrawan, ternyata juga seorang sejarawan. Hamka menghasilkan karya-karya sejarah tentang sejarah Islam Indonesia. Terlebih keilmuan Hamka tentang sejarah didapatkan secara otodidak dengan membaca buku-buku sejarah. Penulis menggunakan sumber-sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder yang didapatkan melalui kajian pustaka (library research). Metode sejarah yang digunakan yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Artikel menyimpulkan, bahwa pemikiran Hamka tentang sejarah Islam Indonesia tergambar melalui teorinya mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia yang disebut teori Mekkah. Islam yang telah ada di Nusantara pada abad ke-7 menyebar ke beberapa daerah di Sumatera Barat seperti Ulakan, Pariaman, Minangkabau, dan lain sebagainya. Islam mudah beradaptasi dengan kebudayaan setempat bahkan menjadi bagian dari adat-istiadat yang ada.</i></p>

Article History: Received: 15 Agustus 2020 Accepted: 31 Desember 2020

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang telah berkembang selama lebih dari 14 abad menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang perlu terus dikaji dari berbagai sudut pandang (perspektif). Peristiwa-peristiwa yang secara garis besar menyangkut masalah-masalah ajaran, pemikiran, sosial, politik, ekonomi, dan budaya itu secara material (*obyek material*) adalah sama-sama merupakan obyek Sejarah Islam (Abdurrahman 2011: 49). Perjalanan Islam terus berlanjut seiring dengan wilayah yang dilaluinya. Perbedaan letak geografis dengan

wilayah tempat kelahiran Islam sendiri memunculkan perbedaan-perbedaan yang signifikan, baik dari cara penyebarannya, sikap masyarakatnya, dan berbagai hal yang berhubungan dengan eksistensi Islam di wilayah tersebut. Begitu juga halnya dengan Indonesia, negara di Asia Tenggara dengan penduduk muslim terbesar saat ini. Pelbagai teori tentang masuknya Islam di Indonesia pun bermunculan. Teori India misalnya, yang mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Gujarat dan Malabar. Para pedagang tinggal di sana sebagai perantara dalam perdagangan Timur Tengah dan Nusantara, dan juga penyebar Islam di Nusantara (Azra 1998: 24).

Salah satu ahli Indonesia yang mendukung teori tersebut ialah Hamka. Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Hamka merupakan sosok seorang ulama, aktivis, pemikir juga seorang sastrawan (Muhammad 2006: 60). Sejarah Islam khususnya sejarah Islam Indonesia bukanlah bidang ilmu pengetahuan baru bagi Hamka. Perhatiannya pada bidang sejarah sudah mulai timbul ketika masih muda. Kebiasaannya yang gemar membaca menumbuhkan sikap-sikap kritis dalam menelaah buku-buku sejarah, terutama sejarah Indonesia yang saat itu banyak ditulis oleh pihak Belanda. Analisisnya yang matang dalam merekonstruksi sejarah menjadikannya sosok yang tidak hanya dikagumi dari dalam negeri tapi juga luar negeri. Hal ini terlihat dari karya sejarawan James Rush yang berjudul "*Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*" (Lihat Rush 2017). Juga oleh sejarawan Khairudin Aljunied dalam bukunya berjudul "*Hamka and Islam: Cosmopolitan Reform in the Malay World*" (Lihat Aljunied 2018).

Hamka beranggapan bahwa sejarah panjang Islam di Indonesia bermula dari berhijrahnya bangsa Arab melalui Samudera Hindia dan melalui jalur darat. Ditandai dengan adanya perkampungan-perkampungan yang telah didirikan bangsa Arab pada abad tersebut. Dikenal sebagai pujangga yang menghasilkan banyak karya sastra, bidang sejarah juga diminati Hamka terutama sejarah Islam Indonesia. Beberapa karya sejarah ditulis Hamka tidak hanya beranjak dari keseriusannya pada ilmu pengetahuan semata, tapi juga sebagai kontribusi karya-karyanya dalam sejarah Islam Indonesia. Diantaranya seperti *Sejarah Umat Islam*, buku yang terdiri empat jilid. Jilid pertama hingga ketiga berisi sejarah Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga sebagian periode Usmani. Sementara jilid keempat khusus mengupas sejarah perkembangan Islam di Nusantara hingga abad ke-17. Pada bagian ini Hamka menjelaskan bahwa Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-7 datang langsung dari Mekkah atau Madinah. Selain itu, Juga terdapat *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, buku yang berisi kritikan Hamka atas buku *Tuanku Rao* karya Ir. Mangaradja Onggang Parlindungan. Fakta-fakta sejarah yang disampaikan oleh Parlindungan pada buku tersebut diragukan kebenarannya oleh Hamka. Terutama yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Sumatra Barat. Lalu ada *Ayahku: Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama*, biografi ayah Hamka, H. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul dari masa kecil hingga dewasa, serta perjalanan karirnya. Dalam buku ini Hamka juga menguraikan silsilah sejarah keluarganya serta tokoh-tokoh penting di masa kehidupan ayahnya. Kemudian ada *Islam dan Adat Minangkabau*, tulisan Hamka tentang adat-istiadat Minangkabau sebelum dan sesudah mengenal Islam. Sebagai putra daerah, Hamka secara mendalam menjelaskan hubungan antara adat dan syariat Islam di dalam kebudayaan Minangkabau. Selain itu juga terdapat cerita tentang para ulama terkemuka di Minangkabau yang nantinya akan membawa perubahan di Sumatra Barat. Serta beberapa karya Hamka lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Karya-karya Hamka tentang sejarah secara tidak langsung menggambarkan pandangannya terhadap sejarah Islam Indonesia (Lihat Laffan 2018). Perspektif Hamka tentang sejarah Islam

Indonesia adalah menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas, karena selama ini Hamka lebih sering dikenal sebagai ulama dan sastrawan ketimbang sejarawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Hamka tentang Masuknya Islam di Indonesia

Kawasan Nusantara adalah bagian dari wilayah Asia Tenggara yang sekarang disebut dengan Indonesia (Azra 1999: 3). Kajian tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia pada perkembangannya melahirkan beragam teori yang dikemukakan para sarjana luar maupun lokal. Ada tiga teori besar yang menyatakan datangnya Islam ke Indonesia. *Pertama*, teori yang menyatakan Islam di Nusantara datang dari India sekitaran abad ke 13 lebih tepatnya dari wilayah Malabar dan Gujarat. Teori ini dikemukakan sarjana dari Belanda, Jan Pijnappel (1822-1901) pada tahun 1872. Pijnappel mendasarkan pendapatnya ini dari catatan perjalanan tokoh-tokoh penjelajah dunia seperti Sulayman al-Tajir (916), Marco Polo (1254-1324), dan Ibnu Battutah (1304-1369). Menurut Pijnappel, terhubungnya dua wilayah ini—India dan Nusantara—karena faktor perdagangan yang saat itu begitu pesat. Pendapat lain yang mendukung teori ini adalah Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936), orientalis dari Belanda yang mengatakan Islam menyebar dari Dakka, India Selatan. Penduduk Dakka yang kebanyakan pedagang menyebar dan tinggal di pesisir pantai pulau Sumatra dan melakukan kontak dengan penduduk setempat. Pendapat Snouck Hurgronje kemudian dikembangkan oleh Morrison pada 1951. Pantai sebagai pelabuhan perdagangan adalah pusat kegiatan yang mempertemukan masyarakat pribumi dan pendatang, serta tempat melepas para pedagang berlayar mengarungi lautan. Menurut Morrison pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim adalah wilayah yang tepat bila dikatakan penyebaran Islam melalui jalur perdagangan (Azra 1999: 32). *Kedua*, teori yang menyatakan Islam berasal dari Persia (Iran). Jika pada teori pertama dikatakan Islam datang pada abad ke-13 M, maka pada teori ini Islam sudah tersebar di Indonesia pada abad ke-7 M. Teori ini dicetuskan oleh Prof Hoesein Djajadiningrat (1886-1960) dan Umar Amir Husein. Pendapat ini melihat pada status Nusantara yang merupakan bagian dari wilayah dagang Persia dan wilayah operasi dakwah di masa lalu. Terdapatnya perkumpulan orang-orang Persia di Aceh dan pemakaian gelar Syah yang berasal dari Persia diikuti oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia (Baiti 2014: 140). *Ketiga*, teori yang mengatakan Islam berasal dari tanah Arab. Ada beberapa pendapat mengenai wilayah Arab yang dimaksud. Salomon Keyzer (1859) berpendapat Islam dari Mesir berdasarkan pada kesamaan mazhab kedua wilayah, yaitu mazhab Syafi'i. Adapun Niemann (1861) dan de Hollander (1861) berpandangan bahwa bukan Mesir wilayah Arab yang dimaksud melainkan Hadramaut, Yaman. Hamka mengatakan Makkah lah tanah Arab yang dimaksud. Menurutnya Islam sudah ada di Indonesia sejak abad ke-7 M melalui peran bangsa Arab yang langsung berasal dari tanah Arab (Mekkah) yang juga disebut dengan “teori Mekkah”. Islam menyebar di Nusantara yang terdiri dari pulau-pulau Melayu seperti Semenanjung Melayu, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau Nusa Tenggara. Pulau-pulau Maluku termasuk Irian dan pulau-pulau Luzon dan Mindanao yang disebut Filipina sekarang ini (Hamka 2002: 668-669).

Teori Mekkah ini sebenarnya adalah koreksi terhadap teori Gujarat (India) dan bantahan terhadap teori Persia. Hamka berpendapat Gujarat hanyalah tempat singgah, dan Mekkah pusat adalah pusat penyebaran Islam, sedang Mesir sebagai tempat pengambil ajaran (Almascaty 2013: 60). Di antara para ahli yang mendukung teori ini adalah Thomas

W. Arnold, Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas, A. Hasymi, dan Hamka sendiri. Ia mengungkapkan pemikirannya ini di acara Dies Natalis Perguruan Tinggi Negri Agama Islam (PTAIN) Yogyakarta ke-8 di Yogyakarta pada tahun 1958 dan Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada 17-20 Maret 1963 (Ghofur 2011: 162).

Hamka juga mengkritik teori sebelumnya, yaitu teori India. Menurut Hamka teori India adalah upaya untuk menjauhkan pemikiran bahwa Islam yang selama ini dianut oleh masyarakat Indonesia tidak murni:

Percobaan mengatur secara ‘ilmiah’ agar orang dapat menerima bahwa agama Islam di Indonesia bukanlah diterima langsung dari Tanah Arab atau dari orang Arab, nampaknya adalah sebagai satu percobaan yang amat teratur untuk menghilangkan keyakinan negeri-negeri Melayu tadi tentang hubungan rohani yang mesra di antara mereka dengan Tanah Arab atau orang Arab sebagai sumber pertama dari Islam.

Menjadi kepercayaan dengan pegangan turun-temurun dalam sejarah pada seluruh negeri-negeri Melayu, bahwasanya mereka menerima Islam dari Arab, atau dari salah seorang Syaikh atau seorang Saiyid atau seorang Waliyullah dari Arab (Hamka 2002: 675).

Ungkapan ‘percobaan mengatur secara ilmiah’ menurut pandangan Hamka upaya para orientalis dalam untuk mendistorsi sejarah. yaitu dengan cara mengaburkan pandangan kaum muslim Indonesia terhadap fakta keislamannya yang dikaitkan dengan tanah India, bukan Arab (Bachtiar 2018: 7-8). Atas dasar inilah, Hamka lebih berhati-hati dalam mencermati kajian-kajian Orientalis yang berkaitan dengan studi Islam terutama penelitian sejarah keislaman Indonesia. Hal ini disebabkan, orientalis mempunyai niat terselubung dalam penelitiannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka mengutip dari Ali Husny al-Kharbuthly seorang Guru Besar di ‘Ain Syams, Mesir, bahwa ada tiga tujuan orientalisme di dunia Islam, yaitu *pertama*, untuk penyebaran agama Kristen ke negeri-negeri Islam. *Kedua*, untuk kepentingan penjajahan. Dan *ketiga*, untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata (Hamka 2018: 12). Hal yang senada juga disampaikan oleh Azyumardi Azra bahwa ada motif-motif tersembunyi para Orientalis yang melakukan studi-studi atas Islam di Nusantara. Berawal dari sekedar keingintahuan terhadap masyarakat yang dipandang eksotik, kepentingan misi penyebaran Kristen, sampai pada kepentingan perluasan dan penguatan *status quo* kekuasaan kolonial (Azra 1999: 4). Terutama misi Kristenisasi yang sangat ditentang Hamka semasa hidupnya. Walaupun begitu, Hamka mengakui tidak semua orientalis berlaku demikian. Rasa penasaran yang didasari oleh ilmu pengetahuan menjadikan studi Islam yang dikaji dilakukakan secara objektif. Kadang beberapa peneliti menyelidiki secara mendalam kerajaan-kerajaan Islam atau perkembangan Islam di satu daerah, baik budayanya, atau pengaruh Islam di daerah tersebut, bahkan pada hal-hal yang kecil sekalipun (Hamka 2002: 5). Hasil peneltian ini kemudian disusun dan dipublikasikan untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan dan sangat membantu para peneliti lokal. Terlepas dari pelbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia, ini menunjukkan suatu fakta sejarah bahwa penyebaran Islam dilakukakan secara damai, baik melalui perdagangan maupun hubungan politik. Dan bisa saja di masa mendatang akan ada teori-teori baru yang muncul seiring dengan penemuan terbaru fakta sejarah masuknya Islam di Indonesia. Hamka sebagai seorang sejarawan telah merekonstruksi sejarah Islam melalui buku-bukunya yang saat ini masih dibaca oleh umat muslim.

Perspektif Hamka tentang Perkembangan Islam di Sumatra Barat

Wilayah Sumatra sering diprediksikan sebagai tempat yang pertama kali menerima sentuhan Islam. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa wilayah-wilayah di Selat Malaka sudah menjadi jalur pelayaran Internasional. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Misalnya seperti pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatra, untuk kemudian dijual pada para pedagang asing. Selain itu, Selat Malaka juga berperan sebagai jalur pelayaran yang menghubungkan Cina di Asia Timur dan Arab di Asia Barat. Seperti yang diketahui, orang-orang Arab sendiri telah lama memegang jalur perniagaan jauh sebelum bangsa Portugis. Sehingga banyaklah ahli-ahli geografi bangsa Arab menyebutkan tentang Kerajaan Kilah (Kataha di Sumatra Tengah atau Kedah di Malaya) dan Kerajaan Syarbazah (Sriwijaya).

Aktivitas perniagaan orang-orang Arab disebutkan dalam catatan Cina yang dikutip Hamka, bahwa pada 684 M permukiman orang-orang Arab di pesisir barat Sumatra telah terbentuk. Para pelaut yang singgah untuk berdagang menetap beberapa lama menunggu perubahan arah angin munson untuk melanjutkan perjalanan atau kembali pulang (Laffan 2015: 2). Hal ini jarang disebutkan, karena pengetahuan mengenai Islam yang berkembang di Sumatra “lebih masyhur” berasal dari *Hikayat Raja Pasai* yang bercerita tentang seorang kepala kampung di tepi pantai Pasai Aceh, bernama Merah Silu (Lebih dikenal sebagai Malik al-Salih dengan batu nisannya yang bertarikh 1297 M) yang masuk Islam setelah bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Tetapi ketika kedatangan Marco Polo pada 1292 M penduduk Islam hanya terdapat di daerah Perlak saja. Adapun Pasai penduduknya masih mengikuti agama nenek moyang. Baru beberapa dekade kemudian Islam telah timbul menjadi sebuah pusat kekuasaan yang berasal dari riwayat perjalanan Ibnu Battutah yang singgah di Pasai pada 1345 M. Penduduk Islam telah ada, bahkan telah dipimpin oleh penguasa yang paham permasalahan agama, dan umat muslim di negeri itu bermazhab Syafi'i. Penjelasan demikian yang menganggap Islam baru masuk ke Indonesia (Sumatra) pada pertengahan abad ke-13 - 14 M.

Selain Minangkabau, pengaruh Islam di daerah Sumatra Barat lainnya juga telah mengalami kemajuan yang pesat. Daerah seperti Cangking, Ulakan, dan Sumpur Kudus pernah mendapat julukan sebagai “Serambi Mekkah Darat”. Akan tetapi menjelang akhir abad ke-18, keadaan Islam di daerah ini tidak banyak berbeda dengan keadaan Islam di Indonesia pada umumnya. Perkembangan Islam mulai dicemari oleh praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Unsur-unsur animisme-dinamisme dan sisa-sisa kepercayaan Hindu Budha masih membekas dalam kehidupan umat muslim. Akidah yang murni telah dirusak oleh *keburafat* dan *bid'ah*. Umat muslim tidak lagi menunjukkan do'a kepada Allah Swt. Akan tetapi ditujukan melalui tempat-tempat yang dianggap keramat. Keadaan ini dilihat oleh tiga orang haji yang baru pulang dari Mekkah sebagai sebuah kemunduran dan tidak dapat dibiarkan. Tiga orang haji tersebut adalah Haji Sumanik atau Haji Muhammad Arif dari Luhak Tanah Datar, Haji Piobang atau Haji Abdurrahman dari Luhak Lima Puluh Koto, dan Haji Miskin Pandai Sikek dari Luhak Agam pada awal abad ke-19 M. Dengan semangat permunian akidah Islam yang berlandaskan paham Wahabi, ketiga orang ini pulang ke kampung halaman masing-masing dan berdakwah secara radikal sehingga menimbulkan pertentangan dari pihak pembela adat. Hal ini kemudian yang menginisiasi lahirnya Gerakan Paderi (Murodi 1999: 83).

Hamka menjelaskan, ketika para raja terdahulu masuk dan membawa agama Hindu-Budha di Ranah Minang, pengaruh paham tersebut diterima dan berakulturasi dengan adat-istiadat masyarakat Minangkabau yang sudah ada. Namun, raja hanya berperan sebagai simbol kekuasaan dan lambang persatuan antara luhak saja. Adapun daulat kekuasaan dipegang oleh para penghulu di setiap nagari dengan musyawarahnya hingga mencapai kata mufakat. Kemudian Islam masuk ke Minangkabau, dan mulai beradaptasi dengan adat-istiadat setempat (Hamka 1984: 17). Pada perkembangan selanjutnya, Haji Rasul dan kawan-kawannya membawa pembaharuan di Sumatra Barat baik melalui perubahan sistem pembelajaran yang awalnya sistem klasikal menjadi sistem kelas hingga mendirikan majalah Al-Munir yang terinspirasi dari gurunya Syekh Tahir Jalaludin (1869-1956) salah satu pelopor kaum muda dan pemimpin majalah Al-Imam (Hamka 1982: 75-79). Perkembangan Islam di Sumatra Barat ini tidak terlepas dari pengaruh kaum muda yang diakui Hamka membawa perubahan tersendiri. Hal ini benar adanya karena Hamka sebagai saksi sejarah mengiringi perubahan tersebut terutama ketika Hamka masih belajar di Sumatra Thawalib.

PENUTUP

Sebagai seorang sejarawan muslim, Hamka telah berkontribusi besar dalam diskursus teori tentang “masuknya Islam ke Indonesia dan perkembangan Islam di Sumatra Barat”. Perdebatan mengenai masuknya Islam di Indonesia menghasilkan tiga teori besar yang dikenal dengan teori India, teori Persia, teori Arab. Teori Arab yang kemudian diperjelas Hamka sebagai teori Makkah menyatakan Islam yang dibawa oleh orang-orang Arab ke Indonesia berasal langsung dari tempat lahirnya agama tersebut, yaitu Makkah. Teori ini juga mengkritik teori-teori sebelumnya, menurut Hamka Gujarat hanyalah tempat singgah, dan Makkah pusat adalah pusat penyebaran Islam, sedang Mesir sebagai tempat pengambil ajarannya. Adanya permukiman Arab pada 684 M pesisir barat Sumatra menegaskan bahwa wilayah Sumatra Barat telah mengenal Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab. Permukiman berkembang menjadi pusat kekuasaan yang melahirkan kerajaan bercorak Islam. Samudra Pasai yang bersaing dengan Sriwijaya dalam memperebutkan pelabuhan-pelabuhan pesisir telah menyiarkan Islam seperti yang diceritakan dalam catatan perjalanan Ibnu Battutah. Kekuasaan Samudra Pasai digantikan Kerajaan Aceh, Islam disebarkan lebih jauh ke negeri-negeri Tiku, Pariaman, Padang, Salido dan Sepuluh Buah Bandar, terus ke Indrapura hingga ke Selebar (Bengkulu). Hanya Pagaruyung yang terlambat merasakan pengaruh Islam disebabkan wilayahnya yang susah untuk dilalui. Islam sebenarnya sudah masuk ke wilayah ini dibawa oleh Syekh Maulana Yusuf al-Thaif, dan yang pertama diislamkan adalah Raja Bakilap Alam atau Sultan Alif Khalifatullah. Islam beradaptasi dengan adat-istiadat Minangkabau, dasar-dasar Islam dipakai untuk menyusut adat-istiadat Minangkabau hingga melahirkan falsafah *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Beberapa tahun kemudian pembaharuan Islam dibawa oleh Gerakan Paderi untuk membahas berbagai bid'ah, khurafat, dan takhayul yang berkembang di masyarakat. Pembaharuan yang pernah dilakukan Gerakan Paderi dilanjutkan oleh para murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang baru saja pulang dari Makkah. Terutama menentang praktik-praktik tarekat yang telah jauh melenceng dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Aljunied, Khairudin. *Hamka and Islam: Cosmopolitan Reform in the Malay World*. Cornell University Press 2018.
- Almascaty, Hilmy Bakar. “Relasi Persia dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia dalam Politik Aceh”. *Media Syariah*. Vol. XV No.1. 2013.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1998.
- _____. *Renaissans Islam Asia Tenggara (Sejarah Wacana dan Kekuasaan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Bachtiar, Tiar Anwar. “Islamisasi Penulisan Sejarah: Survey Gagasan Hamka, Syed Naquib Al-Attas, dan Ahmad Mansur Suryanegara”. *JUSPI*, Vol. 2 No. 2. 2018.
- Baiti, Rosita. “Teori dan Proses Islamisasi Indonesia”. *Wardah*, No. XXVIII/ Th. XV. 2014.
- Ghofur, Abd. “Telaah Kritis dan Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVII No.2. 2011.
- Hamka. *Ayahku: Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*. Cet IV. Jakarta: Umminda. 1982.
- _____. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Cet 1. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- _____. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2002.
- _____. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Jakarta: Republika. 2018.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*, terj.: Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2015.
- _____. “Straight from Mecca: Medan, Hamka, and the Coming of Islam to Indonesia” dalam Gyan Prakash, Michael Laffan, dan Nikhil Menon. (eds.). *The Postcolonial Moment in South and Southeast Asia*. hlm. 278-283. York Baru & London: Bloomsbury Academic. 2018.
- Muhammad, Henry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Murodi. *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*. Cet.1. Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Rush, James R. *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*. terj.: Zia Anshor. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2017.